

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah seksualitas berkembang pesat pada abad ke-17 dengan perubahan pola pikir yang berhubungan langsung dengan pembahasan seksualitas. Seksualitas pada saat itu dipandang sebagai suatu hal yang tabu, jorok, dan kotor bila dibicarakan secara bebas dan terbuka. Michel Foucault dalam bukunya yang berjudul: *Historie de la sexualite de savour* (sejarah seksualitas: Seks dan Kebebasan) menggambarkan situasi seksualitas pada saat itu sangat dijaga dan dijunjung tinggi nilainya. Masyarakat tak berani mengatakan apapun tentang seks dan prinsip pemahaman seksualitas hanya berlaku dengan lebih mengutamakan norma, memegang kebenaran seksualitas, serta memelihara asas kerahasiaan dalam pembicaraan mengenai seksualitas. Etika seksualitas pada saat itu dibungkus dengan sangat rapi dalam bingkai hukum, yang didalamnya terdapat larangan-larangan dan peringatan-peringatan agar masyarakat tidak mudah melanggar tetapi dengan spontan taat terhadap hukum yang berlaku tersebut. Inilah moralitas lama yang menandai perkembangan seksualitas pada abad ke-17, tampak sebagai deretan tindakan represif terhadap seksualitas.¹

Dalam pandangan agama, seks selalu berkaitan dengan dosa dan dianggap sebagai perbuatan yang jahat. Pandangan timpang ini didasarkan pada konsep pemikiran dualistis: roh yang baik dan roh yang jahat. Dualisme berkembang dalam filsafat Yunani di mana badan adalah penjara jiwa. Dalam ajaran-ajaran agama tua seperti agama Budha dan agama Hindu, seks dipandang sebagai “napsu” yang bertolak belakang dengan ajaran agama tentang kedamaian dan kebahagiaan roh manusia. Sedangkan dalam pandangan agama Kristen selalu berhubungan dengan pandangan tentang badan. Pandangan ini berbicara tentang seksualitas yang tidak terlepas dari seksualitas manusiawi

¹ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan kekuasaan*, penerj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 3.

ataupun personal, dan dimengerti secara luas seksualitas,” mengada secara manusiawi yaitu secara badan dan rohani untuk orang lain”. Para Bapa Gereja mengikuti gambaran filsafat Yunani sehingga ada sikap yang menyepelekan badan dan kurang menghargai seksualitas. Seksualitas dianggap berbahaya karena terikat dengan badan. Kepuasan akan seksualitas dianggap berbahaya karena mengaburkan pikiran dan melemahkan roh. Perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang dihayati tanpa kepuasan akan seksualitas.²

Dalam sejarah kehidupan manusia pandangan tentang seksualitas tidak selamanya dinilai secara seimbang. Terdapat dua pandangan ekstrem yang saling bertentangan satu sama lain, yaitu antara penghinaan dan pendewaan seks atau tubuh. Tubuh dilihat sebagai wakil dari dunia kegelapan atau dosa sedangkan jiwa sebagai bagian dari keilahian yang mestinya dilihat dan dipertahankan.³ Pandangan seksualitas pada zaman modern menolak seluruh pandangan negatif mengenai seksualitas dan meninggalkan segala macam kemunafikan di bidang seks dan sikap malu. Seksualitas tidak lagi dianggap suatu yang haram untuk dibicarakan, tetapi kenyataan yang perlu diketahui. Dalam usaha untuk membebaskan diri dari belenggu zaman dulu, manusia modern cenderung melewati batas dalam perjuangan itu (yang secara populer sering disebut dengan Revolusi seks) serta jatuh dalam sikap ekstrem lain yang mendewakan seks.⁴

“*Guothi seauton!*”, “kenalilah dirimu sendiri!”. Sokrates dalam semboyannya menyadarkan manusia untuk tidak ragu dengan dirinya sendiri. Mengenali diri berarti mengenali tubuh. Tubuh perlu dipahami melalui segala alur makna yang melekat dalam diri sambil merasakan segala pesona keajaibannya bahkan paham mempergunakan tubuh dengan segala dimensinya dalam hubungan dengan diri sendiri, juga orang lain. Memperbincangkan tubuh bukan sekedar membuat narasi melainkan kemampuan untuk memahami keanekaragaman makna estetika dari tubuh. Di satu sisi tubuh merupakan suatu yang *biological*, yang memiliki organ biologis dengan fungsinya yang berbeda-beda. Di sisi lain tubuh merupakan fenomena estetik yang rumit dan perlu

² Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas* (Ende: Nusa Indah, 2013), hlm. 30.

³ Paskalis Lina, *op.cit.* hlm. 82.

⁴ Dr. Kees Maas, *op.cit.* hlm. 113.

ditelusuri untuk lebih memahami dan mendalami setiap makna dan simbol yang melekat erat pada tubuh. Oleh karena itu, mengenali tubuh bukan hanya diberi definisi sebagai himpunan segala organ tetapi secara lebih luas dari itu: tubuh adalah juga diri.⁵

Badan dan jiwa adalah satu-kesatuan yang diciptakan seturut citra Allah. Bukan hanya jiwa citra Allah, melainkan badan dan jiwa seutuhnya adalah citra Allah. Dalam kepribadian yang utuh, Allah memberikan kesadaran dan kemampuan kepada manusia agar mampu menjaga, merawat, dan mencintai dirinya sendiri, sebelum dia mencintai orang lain. Mencintai diri sendiri berarti melihat dirinya bernilai, berguna, dan bermakna bagi Tuhan dan sesama. Diri manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi rumah Tuhan atau bait Allah. Di dalam diri manusia Allah bersemayam maka manusia selayaknya menjaga dirinya agar tidak dinodai oleh pikiran, perkataan, ataupun perbuatan yang merusak. Orang yang tidak menghargai dirinya sendiri adalah orang-orang yang lemah secara rohani, yang mudah jatuh dalam tindakan yang tak bermoral. Seks bebas, pelacuran dan perdagangan manusia merupakan beberapa contoh dari lemahnya iman dan kemerosotan moral. Tubuh manusia yang diciptakan Tuhan secara sempurna tidak dihargai, dirusak oleh perilaku manusia sendiri. Diri manusia yang adalah bait Allah, tempat Allah melakukan segala hal yang baik telah dipenuhi oleh kejahatan. Pada titik ini manusia meletakkan dirinya pada tingkat yang paling rendah sama seperti binatang karena hidupnya dikendalikan oleh hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang semu.⁶

Berbicara mengenai remaja dan kehidupan seksualitasnya dalam konteks realita saat ini sangat relevan karena remaja selalu menjadi objek utama dalam pembicaraan mengenai problem seksualitas dan tubuh itu sendiri. Paus Yohanes Paulus II sebagai salah satu tokoh gereja menekankan pentingnya mempelajari Teologi Tubuh sebagai satu-satunya cara yang memungkinkan kenyataan Allah yang tak terlihat menjadi terlihat melalui tubuh manusia. Tubuh manusia dapat menjadi petunjuk kenyataan Allah, menjadi penjelasan

⁵ Fredy Sebhö, *Estetika Tubuh Seni Menjelajahi Diri* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 4.

⁶ Dr. Kees Maas, *op.cit*, hlm. 32.

dan perkataan tentang Allah, menjadi *logos* (perkataan) dan *theos* (Allah). Pembahasan tentang Teologi tubuh dapat dilihat sebagai jawaban dari banyaknya persoalan seksualitas yang dialami oleh kaum remaja yang nampaknya mengalami peningkatan. Hamil pranikah, seks bebas, dan berbagai problem seksualitas merupakan contoh persoalan yang sering terjadi saat ini. Akibat dari pergaulan bebas ini, banyak remaja yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan karena hamil di luar nikah. Kenyataan-kenyataan seperti ini memunculkan rasa prihatin yang mendalam dari Yohanes Paulus II, sehingga untuk menciptakan tata dunia yang lebih baik, manusia perlu memahami secara benar makna tubuhnya sebagai laki-laki, dan tubuhnya sebagai perempuan⁷

Persoalan tubuh dan seks menjadi topik pembicaraan yang mudah diterima dalam kehidupan masyarakat zaman sekarang. Debora Lupton, sebagaimana dikutip Ampli Kali, berbicara bahwa tubuh perempuan dalam media massa saat ini telah menjadi alat yang sangat penting dalam berbagai proses sosial dan ekonomi demi memberikan daya tarik erotis pada berbagai produk.⁸ Tubuh dan seks cenderung dieksploitasi dengan tujuan memberi daya erotis kepada konsumen. Makna tubuh sebagai sesuatu yang menggambarkan citra Allah serentak luntur karena dikomodifikasikan menjadi barang untuk dipasarkan.

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) dalam website resmi merilis data kasus pornografi dan *cybercrime* yang telah melibatkan anak, sebagai korban maupun pelaku yang telah terjadi dalam rentan waktu 2011 sampai 2016. Data tersebut menunjukkan kasus pornografi dan *cybercrime* menembus angka 1.709 kasus dalam kurun waktu 6 tahun. Jumlah ini belum termasuk kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pencabulan, pemerkosaan, sodomi, pedofilia, dll). Dalam kurun waktu 6 tahun tersebut mencapai puncak pada tahun 2014 dengan 561 kasus, kemudian mengalami penurunan menjadi 157 kasus di tahun 2015 dan 86 kasus pada tahun 2016

⁷ Bonafantura Lalut, "Praktek Prostitusi dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II" (Skripsi, Institut Filsafat dan Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 5.

⁸ Ampli Kali, *Diskursus seksualitas Michael Foucault* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 112.

(KPAL,2016).⁹ Data yang dirilis oleh KPAI merupakan alarm bagi semua pihak mengenai kerentanan anak-anak terhadap dampak negatif dari pornografi dan *cybercrime*. Meskipun terjadi penurunan kasus setelah tahun 2014, angka total kasus yang tinggi menunjukkan permasalahan ini memerlukan perhatian yang serius dan perlu adanya tindakan konprehensif dari pemerintah, keluarga, sekolah, masyarakat, dan penyedia layanan teknologi. Upaya pencegahan, penegakan hukum, pendidikan, dan pendampingan psikologis perlu terus ditingkatkan untuk melindungi generasi muda dari bahaya ini.

Michael Foucault seorang pemikir postmodernisme mengkritisi seksualitas sebagai akibat praktek disiplin, efek wacana maupun buah dari relasi kekuasaan-pengetahuan. Ia menjelaskan bahwa seksualitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang terberi secara alamiah melainkan suatu jaringan yang di dalamnya terdapat stimulus tubuh, intensifikasi kenikmatan, dan fondasi pengetahuan yang saling berkaitan. Pada prinsipnya ia menegaskan bahwa seksualitas telah mengalami pergeseran dari urusan privat menjadi urusan publik (fenomena yang selalu ditemukan dalam realitas kehidupan modern) di mana fenomena itu menimbulkan dampak kekacauan dan dekadensi moral. Hal ini didukung dengan munculnya kekuasaan baru yang repesif sehingga nilai-nilai tradisi yang masih baik ditanggalkan begitu saja.¹⁰

Kekhasan manusia nampak sebagai makhluk yang bermoral. Immanuel Kant dalam tulisannya mengungkapkan bahwa “Manusia dan bahkan setiap manusia rasional hidup sebagai tujuan dalam dirinya, bukan sekedar alat yang dipakai untuk keinginan tertentu, ia harus dipandang sebagai tujuan dalam semua tindakannya yang baik yang diarahkan untuk dirinya pun untuk orang lain.”¹¹ Martabat manusia membutuhkan penghargaan dari orang lain. Karena itu terkadang martabat mudah untuk dilecehkan. Kant berpandangan bahwa setiap individu yang melecehkan martabatnya sendiri, ia melanggar kewajiban

⁹ Siti Aisyah, “Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder: Case Study on Sexual Behavior Deviations of Adolescent With Conduct Disorder,” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 6, no. 8 (2017): 795–806.

¹⁰ Ampli Kali, *op.cit.*, hlm. 9-10.

¹¹ Immanuel Kant, *Grundlegung Zur Metaphysik der Sitten* (1785), Alexander Heine (Ed.), Essen: Phoidon Verlag 1992, hlm. 76.

moral terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya jika melukai martabat sesama, ia bukan saja melukai kewajiban moral tetapi juga kewajiban hukum terhadap orang lain. Menurut Kant bertindak karena dorongan biologis atau nafsu bertentangan dengan kebebasan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya mengejar kepentingan dirinya, tetapi melampaui horizon kepentingan dirinya.¹² Konsep pemikiran Kant membangun suatu refleksi etis terhadap konsep martabat manusia yang bebas. Manusia sebagai makhluk bebas dapat terwujud melalui proses penentuan diri yang benar dan tepat. Atas dasar inilah manusia mampu bertindak secara moral.

Proses pembentukan diri merupakan suatu proses yang panjang dan sangat kompleks. Hal ini membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang sebagai proses pembentukan kerangka berpikir, serta mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan. Seiring dengan perkembangan remaja, hasrat seksual biasanya muncul pada masa pubertas. Aktivitas seksual pada remaja sering dikaitkan dengan sejumlah resiko seperti penyakit menular seksual (termasuk HIV/AIDS), serta kehamilan yang tidak diinginkan. Pendidikan seksualitas dilihat sebagai cara yang tepat untuk membantu kaum remaja dalam mengatasi persoalan mengenai dorongan seksual. Pendidikan seksualitas bertujuan untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas yang mesti diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai mengerti tentang perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan seksualitas idealnya mesti diberikan oleh orang tua di rumah karena yang mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak adalah orang tuanya sendiri. Pendidikan seksualitas dalam keluarga maupun lingkungan sekitar mutlak diperlukan. Hal ini dianggap penting bagi remaja untuk memahami informasi tentang seks, praktek seks, pelecehan seksual, dan penyakit menular pada seksual. Pendidikan seksual dapat menjadi sarana yang baik bagi para remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Pendidikan yang benar dan bijak akan menjadi bekal yang berharga dalam

¹² Otto Gusti Madung, *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 103.

membantu remaja memahami dan mengetahui makna seksualitas dalam kehidupan mereka.¹³

Pendidikan seksualitas memiliki peranan yang penting guna menyadarkan para remaja sehingga memiliki rasa tanggungjawab dalam menghormati tubuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang baik guna menyongsong masa depan yang cerah. Atas dasar ini penulis mencoba merangkum tema ini dalam sebuah judul: **“URGensi PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI KAUM REMAJA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II”**.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak dan menyadarkan kaum remaja agar memahami seksualitas secara benar dan tidak menyalahgunakan seksualitas hanya untuk kesenangan semata sehingga menghacurkan masa depan yang masih panjang. Remaja adalah generasi penerus bangsa, maka pendidikan seksualitas adalah urgen demi menjamin masa depan mereka yang lebih baik dan demi perkembangan kepribadian mereka yang lebih baik pula.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah apa urgensi pendidikan seksualitas bagi kaum remaja dalam pandangan teologi tubuh Yohanes Paulus II. Adapun masalah lain yang merupakan turunan dari masalah pokok di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses perkembangan remaja?
- 2) Apa itu seksualitas?
- 3) Bagaimana pandangan teologi tubuh Yohanes Paulus II?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan seksualitas bagi kaum remaja dalam perspektif teologi tubuh

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 201.

Yohanes Pulus II. Adapun tujuan lain, yang merupakan turunan dari tujuan utama di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan proses perkembangan remaja.
- 2) Untuk mendeskripsikan pandangan mengenai seksualitas.
- 3) Untuk mendeskripsikan pandangan teologi tubuh Yohanes Pulus II.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh melalui kajian kepustakaan. Proses pengolahan data terjadi dalam tiga tahap. *Tahap pertama*, peneliti mengumpulkan sumber data, yaitu berupa buku-buku, manuskrip, ensiklopedia, jurnal, dan artikel di berbagai media massa. *Tahap kedua*, peneliti menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dan memilih data-data yang relevan dengan penelitian ini. *Tahap ketiga*, peneliti merefleksikan dan mengelaborasi semua data yang telah dipilih guna menemukan poin-poin penting yang akan menjadi temuan dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan dari karya tulis ini tersusun dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 membicarakan latar belakang memilih pendidikan seksualitas sebagai tema tulisan ini. Dalam bab ini dijelaskan juga tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan serta sistematika dalam penulisan.

Bab II mendeskripsikan secara umum tentang perkembangan remaja serta pemahaman yang lebih mendalam tentang penghayatan akan seksualitas.

Bab III mendeskripsikan gambaran tentang teologi tubuh Yohanes Paulus II. Di sini dikemukakan riwayat hidup Yohanes Paulus II, landasan dasar teologi tubuh, serta konsep-konsep dalam teologi tubuh. Penjelasan tentang

teologi tubuh Yohanes Paulus II kemudian di tutup dengan kesimpulan dari persepsi paus Yohanes Paulus II.

Bab IV mendeskripsikan urgensi pendidikan seksualitas bagi kaum remaja dalam pandangan teologi tubuh Yohanes Paulus II.

Bab V merupakan bagian akhir dan penutup dari pembahasan tulisan ini. Di dalamnya terdapat kesimpulan dan usul saran.